

Pembentukan Karakter Islami Santri melalui Sistem Asrama di Pondok Pesantren

Asif Shofiyon Mustajib¹, Tadjoer Ridjal², Abdul Rouf³

^{1,2,3} Universitas Darul 'Ulum Jombang, Indonesia

Email: asif.sho5758@gmail.com

Abstrak

Degradasi moral generasi muda menuntut peran aktif lembaga pendidikan, khususnya pesantren sebagai institusi pembentuk karakter Islami. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi proses pembentukan karakter Islami santri, metode yang digunakan, serta faktor pendukung dan penghambatnya melalui sistem asrama di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus diterapkan di Asrama Al-Mubarak. Partisipan meliputi pengasuh, pembina, empat ustadz Madrasah Diniyah, dan delapan santri yang dipilih melalui *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan analisis dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik model Miles, Huberman, dan Saldaña. Kredibilitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian mengidentifikasi enam dimensi karakter Islami yang dibentuk: religius, sosial, disiplin, sederhana, kepemimpinan, dan tanggung jawab. Karakter religius dikembangkan melalui mujahadah terstruktur seperti istighotsah, sorogan Al-Qur'an, dan diba'iyah. Karakter sosial dibentuk melalui kajian kitab fiqih-akhlak, keteladanan ustadz, ro'an, khidmatul ummah, dan muhadharah. Pembentukan karakter ditempuh melalui empat metode utama: pembiasaan, keteladanan, ceramah, dan hukuman edukatif. Faktor pendukung mencakup sistem penempatan santri, sarana memadai, tata tertib yang jelas, tenaga pendidik profesional, dan kerjasama dengan orang tua. Adapun faktor penghambat meliputi kurangnya kesadaran diri santri, pengaruh negatif santri non-asrama, pola asuh permisif orang tua, dan senioritas tidak sehat. Sistem asrama terbukti efektif sebagai laboratorium sosial pembentukan karakter melalui integrasi nilai *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Penelitian ini menawarkan model praktis bagi pengelola pesantren sekaligus membuka peluang penelitian lanjutan tentang efektivitas komparatif berbagai model pembentukan karakter di pesantren.

Kata Kunci: pembentukan karakter Islami, sistem asrama, pondok pesantren

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan fundamental pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pengembangan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia peserta didik. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang membawa perubahan nilai sosial yang signifikan, urgensi pendidikan karakter menjadi semakin krusial, khususnya dalam konteks lembaga pendidikan Islam. Fenomena degradasi moral di kalangan generasi muda, seperti meningkatnya kasus

bullying, intoleransi, dan melemahnya nilai-nilai kejujuran serta kepedulian sosial, menunjukkan adanya krisis karakter yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, terutama lembaga pendidikan (Berkowitz & Bier, 2005).

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri melalui sistem pendidikan yang holistik dan integratif. Berbeda dengan lembaga pendidikan formal pada umumnya, pesantren tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial melalui kehidupan asrama yang menjadi ciri khas pesantren (Dhofier, 2015). Sistem asrama memungkinkan terjadinya proses pendidikan karakter secara komprehensif melalui interaksi intensif antara santri dengan kyai, ustadz, dan sesama santri dalam keseharian, sehingga nilai-nilai religius dapat terinternalisasi secara mendalam. Namun, di era kontemporer, pesantren menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan fungsinya sebagai benteng pembentukan karakter islami di tengah penetrasi nilai-nilai global yang tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

Tinjauan terhadap literatur terkini menunjukkan adanya gap penelitian yang signifikan dalam kajian pembentukan karakter di pesantren, khususnya terkait peran sistem asrama sebagai media internalisasi nilai. Pertama, penelitian Anwar dan Salim (2018) dalam Jurnal Pendidikan Islam mengkaji model pendidikan karakter berbasis pesantren dan menemukan bahwa integrasi kurikulum formal dengan tradisi pesantren efektif dalam membentuk karakter religius santri. Namun, penelitian tersebut lebih fokus pada aspek kurikuler dan belum mengeksplorasi secara mendalam dinamika kehidupan asrama sebagai ruang pembentukan karakter yang sesungguhnya. Padahal, menurut Mastuhu (1994), inti kekuatan pesantren justru terletak pada kultur asrama yang memfasilitasi pembelajaran nilai melalui praktik kehidupan sehari-hari, bukan hanya melalui pengajaran formal di kelas.

Kedua, studi yang dilakukan oleh Hidayat, Rahmat, dan Amin (2020) dalam Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam menelaah strategi kiai dalam pembentukan akhlak santri melalui metode keteladanan dan pembiasaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa figur kiai memiliki pengaruh signifikan terhadap internalisasi nilai-nilai akhlak mulia pada santri. Meskipun demikian, penelitian ini belum menganalisis secara komprehensif bagaimana sistem asrama sebagai ekosistem sosial berkontribusi dalam proses pembentukan karakter, termasuk aspek peer interaction dan peer learning yang sangat kental dalam kehidupan asrama. Penelitian Bandura (1977) tentang social learning theory menegaskan bahwa pembelajaran karakter tidak hanya terjadi melalui instruksi langsung dari figur otoritas, tetapi juga melalui observasi dan modeling dari lingkungan sosial terdekat, yang dalam konteks pesantren adalah komunitas santri di asrama.

Ketiga, kajian oleh Munir dan Abdullah (2021) dalam Islamic Education Journal mengidentifikasi tantangan pembentukan karakter santri di era digital, termasuk pengaruh media sosial terhadap perubahan perilaku dan orientasi nilai santri. Penelitian tersebut menemukan bahwa akses teknologi yang tidak terkontrol dapat menggerus nilai-nilai tradisional pesantren seperti kesederhanaan, kesopanan, dan ketaatan. Namun, studi ini belum mengeksplorasi strategi konkret yang dikembangkan oleh pesantren dalam menghadapi

tantangan tersebut, khususnya melalui optimalisasi peran asrama sebagai ruang kontrol dan pembentukan karakter yang lebih intens. Gap ini penting untuk diteliti mengingat sistem asrama memiliki potensi besar sebagai buffer terhadap pengaruh negatif eksternal melalui pengawasan dan pembinaan yang terstruktur.

Dari ketiga penelitian tersebut, tampak bahwa fokus kajian lebih banyak tertuju pada aspek pedagogis formal (kurikulum, metode pengajaran) atau peran figur kiai, sementara dimensi sosial-kultural kehidupan asrama sebagai media pembentukan karakter belum mendapat perhatian memadai. Padahal, dalam tradisi pesantren, asrama bukan sekadar tempat tinggal, melainkan laboratorium sosial tempat santri belajar mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam interaksi keseharian, mengembangkan kemandirian, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial melalui pengalaman hidup komunal (Geertz, 1960). Kehidupan asrama yang diatur dengan tata tertib ketat, jadwal kegiatan padat, dan sistem pengawasan berlapis (oleh pengurus, ustadz, dan kiai) menciptakan habitus yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai karakter islami.

Lebih jauh, fenomena bullying di lingkungan pesantren yang disebutkan dalam berbagai laporan media dan penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter di pesantren tidak selalu berjalan ideal. Penelitian Coloroso (2007) tentang bullying mengidentifikasi bahwa perilaku ini dapat terjadi di lingkungan pendidikan manapun, termasuk lembaga pendidikan berbasis agama, jika tidak ada sistem pencegahan dan intervensi yang efektif. Dalam konteks pesantren, bullying dapat menjadi indikator bahwa nilai-nilai sosial seperti empati, toleransi, dan ukhuwah islamiyah belum sepenuhnya terinternalisasi. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana sistem asrama di pesantren mengembangkan strategi untuk mencegah perilaku negatif tersebut dan menguatkan nilai-nilai sosial positif melalui program pembinaan yang terstruktur.

Asrama Al-Mubarak Putra di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang menjadi kasus yang menarik untuk diteliti karena lembaga ini memiliki tradisi panjang dalam pendidikan karakter islami dan telah mengembangkan sistem pembinaan asrama yang integratif. Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang, sebagai salah satu pesantren tertua di Indonesia yang didirikan pada tahun 1885, memiliki pengalaman lebih dari satu abad dalam membentuk karakter santri melalui sistem pendidikan yang menggabungkan tradisi salafiyah dengan pembaharuan modern. Asrama Al-Mubarak khususnya dikenal memiliki program pembinaan karakter yang sistematis, meliputi kajian kitab akhlak, kegiatan pengembangan kepedulian sosial, serta sistem pengawasan dan bimbingan yang ketat oleh ustadz dan pembina asrama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap literatur dengan mengeksplorasi secara mendalam bagaimana sistem asrama di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang berfungsi sebagai media pembentukan karakter islami santri, termasuk strategi, metode, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi bagaimana asrama menghadapi tantangan kontemporer seperti pengaruh teknologi dan perubahan sosial, serta bagaimana program pembinaan di asrama berkontribusi dalam menguatkan nilai-nilai sosial untuk mencegah perilaku negatif seperti bullying. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika pembentukan karakter dalam kehidupan asrama pesantren dan berkontribusi pada pengembangan model pendidikan karakter berbasis pesantren yang lebih efektif dan relevan dengan tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dalam konteks alamiah, dengan menekankan pada makna, proses, dan perspektif subjek yang diteliti (Denzin & Lincoln, 2011). Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual tentang proses pembentukan karakter Islami santri di lingkungan asrama berdasarkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Moleong, 2014).

Penelitian ini dilaksanakan di Asrama Al-Mubarak Putra Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Subjek penelitian meliputi pengasuh asrama, ustaz/pembina, dan santri yang terlibat langsung dalam kegiatan pembinaan. Penentuan subjek dilakukan secara purposive, yaitu dipilih berdasarkan peran dan keterlibatan mereka dalam proses pembentukan karakter santri, sehingga data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang terlibat langsung dalam seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan (Moleong, 2014). Kehadiran peneliti di lapangan dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan kontekstual terhadap situasi sosial yang diteliti. Untuk mendukung proses tersebut, peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, catatan lapangan, alat perekam, dan dokumentasi pendukung.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari kata-kata dan tindakan subjek penelitian melalui wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen, arsip, dan catatan kegiatan yang relevan (Lofland & Lofland, 1984; Moleong, 2014). Penggunaan dua jenis sumber data ini bertujuan untuk memperkaya informasi serta meningkatkan ketepatan dan kedalaman temuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pandangan, pengalaman, dan strategi para pengasuh serta ustaz dalam membentuk karakter Islami santri (Moleong, 2014). Observasi dilakukan dengan model observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas keseharian asrama untuk mengamati interaksi sosial, pola pembinaan, dan perilaku santri dalam konteks alami (Hardani et al., 2020; Sugiyono, 2019). Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip kegiatan, jadwal, dan catatan pembinaan yang relevan dengan fokus penelitian (Arikunto, 2013).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 2014). Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum, memilih, dan

memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis agar memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian hingga diperoleh temuan yang mantap dan konsisten.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan uji kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi sumber (Moleong, 2014; Sugiyono, 2019). Perpanjangan pengamatan dilakukan untuk memastikan konsistensi dan kebenaran data yang diperoleh di lapangan. Peningkatan ketekunan dilakukan melalui pengamatan yang cermat dan berkesinambungan terhadap aktivitas santri dan proses pembinaan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memastikan bahwa temuan penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap tiga temuan utama terkait pembentukan karakter Islami santri di Asrama Al-Mubarak Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang, yaitu: (1) karakter yang dibentuk, (2) metode pembentukan karakter, dan (3) faktor pendukung dan penghambat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter Islami santri yang dibentuk di Asrama Al-Mubarak mencakup enam dimensi utama: karakter religius, karakter sosial, karakter disiplin, karakter sederhana, karakter kepemimpinan, dan karakter tanggung jawab.

Karakter religius dikembangkan melalui serangkaian kegiatan mujahadah yang terstruktur, meliputi pembacaan istighotsah setelah salat Subuh berjamaah, sorogan Al-Qur'an, pembacaan surat-surat khusus (Yasin, Al-Waqi'ah, Al-Mulk, dan Ar-Rahman) setelah salat Maghrib, serta kegiatan diba'iyah. Data wawancara dengan Ustadz Maimun Muhajir mengungkapkan bahwa kegiatan mujahadah bertujuan menanamkan enam nilai karakter religius: ibadah, kejujuran, bermanfaat bagi orang lain, amanah dan ikhlas, akhlak dan kedisiplinan, serta keteladanan.

Karakter sosial dibentuk melalui lima jalur utama. Pertama, pembelajaran Madrasah Diniyah yang menekankan kajian kitab fiqh dan akhlak. Data menunjukkan bahwa 75% santri yang mengikuti pembelajaran kitab *Akhlaqul Banin* dan *Mabadi Fiqih* menunjukkan peningkatan dalam sikap tolong-menolong, menghargai sesama, dan menjaga adab terhadap guru. Kedua, keteladanan para ustadz dalam sikap, tutur kata, dan perilaku sehari-hari. Ketiga, kegiatan ro'an (kerja bakti bersama) yang dilaksanakan setiap Jumat pagi, melatih kebersamaan, tanggung jawab, dan kepedulian lingkungan. Keempat, program khidmatul ummah bagi santri kelas akhir SLTA yang diterjunkan ke masyarakat sekitar untuk mengajar ngaji, menjadi imam, dan mengisi majelis ta'lim. Kelima, kegiatan muhadharah yang melatih santri berbicara di depan umum dan menyampaikan nilai-nilai Islam dengan santun.

Penelitian mengidentifikasi empat metode utama yang digunakan dalam pembentukan karakter Islami santri. Metode pembiasaan diterapkan melalui rutinitas ibadah harian yang konsisten, dimulai dari bangun pagi hingga malam hari, disertai pengawasan ketat dari pembina dan evaluasi berkala. Metode keteladanan dijalankan oleh para pembina yang

menampilkan akhlak mulia, rajin ibadah, disiplin waktu, dan bersikap santun dalam berinteraksi. Observasi lapangan menunjukkan bahwa pembina senantiasa menjadi yang pertama hadir di masjid dan ikut serta dalam kegiatan kebersihan bersama santri.

Metode ceramah diimplementasikan melalui kajian kitab kuning seperti *Ta'limul Muta'allim*, *Nashaih al-'Ibad*, dan *Bidayatul Hidayah*, serta program muhadharah di mana santri bergiliran menyampaikan ceramah. Metode hukuman diterapkan secara proporsional dan edukatif, disesuaikan dengan usia dan tingkat pelanggaran. Untuk santri SMP, hukuman berupa menghafal ayat pendek, menulis tata tertib, atau tugas kebersihan. Untuk santri SMA, hukuman diarahkan pada tanggung jawab seperti menjadi koordinator kegiatan atau menulis refleksi. Untuk pelanggaran berat, diberikan hukuman simbolis seperti pencukuran rambut (digundul) sebagai bentuk tanggung jawab terbuka.

Terdapat lima faktor utama yang mendukung pembentukan karakter Islami santri. Pertama, sistem penempatan santri berdasarkan tingkat kelas yang memudahkan pengawasan dan meminimalkan potensi bullying. Kedua, terpenuhinya sarana dan prasarana seperti CCTV, alat kebersihan, ruang aula, dan perlengkapan pembelajaran diniyah yang mendukung kenyamanan belajar. Ketiga, visi, misi, tujuan, dan tata tertib yang jelas sebagai panduan perilaku santri. Keempat, tenaga pendidik yang profesional dan bertanggung jawab yang tidak hanya mengajar tetapi juga memberikan keteladanan dalam sikap dan akhlak. Kelima, kerjasama antara pihak asrama dan orang tua melalui komunikasi rutin untuk memastikan konsistensi pendidikan di rumah dan asrama.

Sementara itu, empat faktor utama yang menghambat proses pembentukan karakter teridentifikasi. Pertama, kurangnya kesadaran diri santri yang menyebabkan rasa malas dan rendahnya motivasi spiritual. Kedua, pengaruh negatif dari santri non-asrama (santri kampung) yang memiliki regulasi lebih longgar, seperti diperbolehkan membawa kendaraan pribadi. Ketiga, pola asuh orang tua yang terlalu memanjakan melalui kunjungan berlebihan, pemberian uang saku yang tidak terkontrol, dan cepat merespons setiap keluhan anak, menyebabkan santri kurang mandiri dan tidak memiliki jiwa tangguh. Keempat, praktik senioritas yang tidak sehat di mana sebagian santri senior memperlakukan adik kelas dengan tekanan psikologis atau pendekatan fisik yang tidak proporsional.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Asrama Al-Mubarak menerapkan pendekatan holistik dalam pembentukan karakter Islami melalui integrasi nilai religius dan sosial secara bersamaan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara *hablum minallah* (hubungan vertikal dengan Allah) dan *hablum minannas* (hubungan horizontal dengan sesama manusia). Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, ilmu tanpa akhlak akan menjerumuskan, sedangkan akhlak tanpa ilmu akan pincang, sehingga keduanya harus terintegrasi dalam satu sistem pendidikan yang utuh.

Kegiatan mujahadah yang diterapkan secara konsisten—meliputi istighotsah, sorogan Al-Qur'an, dan pembacaan surat-surat khusus—berfungsi sebagai media *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang memperkuat kedekatan santri kepada Allah. Praktik ini selaras dengan temuan Anwar dan Salim (2018) yang menyatakan bahwa integrasi kurikulum formal dengan tradisi pesantren efektif dalam membentuk karakter religius santri. Namun, penelitian ini

melangkah lebih jauh dengan mengeksplorasi dinamika kehidupan asrama sebagai ruang pembentukan karakter yang sesungguhnya, bukan hanya melalui pengajaran formal di kelas.

Dimensi sosial dikembangkan melalui Madrasah Diniyah yang menekankan kajian kitab fiqih dan akhlak, serta praktik langsung melalui kegiatan ro'an, khidmatul ummah, dan muhadharah. Temuan ini memperkuat argumen Mastuhu (1994) bahwa inti kekuatan pesantren terletak pada kultur asrama yang memfasilitasi pembelajaran nilai melalui praktik kehidupan sehari-hari. Program khidmatul ummah, khususnya, merupakan bentuk nyata dari pendidikan berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang memungkinkan santri mengaplikasikan ilmu dalam konteks sosial yang nyata. Hal ini sejalan dengan teori Kolb (1984) tentang pembelajaran melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif.

Metode pembiasaan yang diterapkan secara konsisten melalui rutinitas ibadah harian dan pengawasan ketat terbukti efektif dalam membentuk karakter Islami santri. Temuan ini mengkonfirmasi pandangan Ahmad D. Al-Abrasyi (1980) bahwa pendidikan yang efektif bukan yang hanya memberikan informasi, tetapi yang mampu menanamkan kebiasaan baik (*al-'adah al-mahmudah*) melalui latihan konsisten. Evaluasi berkala yang dilakukan dengan pendekatan edukatif—bukan sekadar administratif—memungkinkan santri untuk refleksi dan perbaikan diri secara aktif.

Namun, penelitian ini juga mengungkap tantangan implementasi metode pembiasaan di era kontemporer, khususnya terkait kurangnya kesadaran diri santri yang menyebabkan pembiasaan hanya berjalan pada tataran formalitas tanpa penghayatan mendalam. Hal ini sejalan dengan temuan Munir dan Abdullah (2021) tentang tantangan pembentukan karakter santri di era digital, di mana akses teknologi yang tidak terkontrol dapat menggerus nilai-nilai tradisional pesantren. Untuk mengatasi hal ini, Asrama Al-Mubarak mengembangkan sistem pengawasan berlapis melalui CCTV, pembina, dan pengurus, serta evaluasi berkala yang melibatkan santri secara aktif.

Metode keteladanan (*uswah hasanah*) yang diterapkan oleh para pembina terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter santri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayat, Rahmat, dan Amin (2020) yang menemukan bahwa figur kyai memiliki pengaruh signifikan terhadap internalisasi nilai-nilai akhlak mulia pada santri. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menunjukkan bahwa keteladanan bukan hanya datang dari figur kyai, tetapi juga dari para pembina dan ustadz yang berinteraksi langsung dengan santri dalam keseharian.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa keteladanan dalam hal-hal sederhana—seperti hadir lebih awal di masjid, ikut serta dalam kegiatan kebersihan, dan menjaga adab dalam bertutur kata—justru memiliki daya pengaruh yang lebih kuat dan tahan lama dibanding nasihat verbal. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1977) yang menegaskan bahwa pembelajaran karakter tidak hanya terjadi melalui instruksi langsung, tetapi juga melalui observasi dan modeling dari lingkungan sosial terdekat.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa sistem penempatan santri berdasarkan tingkat kelas efektif dalam meminimalkan potensi bullying dan menciptakan lingkungan yang

konduktif bagi pembentukan karakter. Namun, masih terdapat praktik senioritas yang tidak sehat di mana sebagian santri senior memperlakukan adik kelas dengan tekanan psikologis atau pendekatan fisik yang tidak proporsional. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial seperti empati, toleransi, dan *ukhuwah Islamiyah* belum sepenuhnya terinternalisasi di kalangan santri.

Untuk mengatasi hal ini, Asrama Al-Mubarak mengembangkan strategi komprehensif meliputi pembinaan khusus bagi santri senior, sistem aduan santri, dan edukasi kepemimpinan Islami yang menekankan bahwa menjadi senior berarti menjadi *qudwah* (teladan), bukan penguasa. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip kepemimpinan Islami yang dikemukakan Al-Qaradawi (1992) bahwa seorang pemimpin seharusnya berperan sebagai pelayan umat (*khadim al-ummah*) yang mengedepankan kasih sayang dan keteladanan.

Kerjasama antara pihak asrama dan orang tua melalui komunikasi rutin merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pembentukan karakter santri. Temuan ini mengkonfirmasi teori ekologi perkembangan manusia Bronfenbrenner (1979) yang menyatakan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai lingkungan tempat anak berada, seperti keluarga dan sekolah. Namun, penelitian ini juga mengungkap tantangan ketika pola asuh orang tua yang terlalu memanjakan—melalui kunjungan berlebihan, pemberian uang saku tidak terkontrol, dan cepat merespons setiap keluhan—menyebabkan santri kurang mandiri dan tidak memiliki jiwa tangguh.

Untuk mengatasi hal ini, diperlukan program pemberdayaan orang tua melalui workshop dan sosialisasi berkala tentang pentingnya konsistensi pendidikan karakter di rumah dan pesantren. Hal ini sejalan dengan konsep *school-family partnership* yang dikemukakan Epstein (2018) bahwa keberhasilan pendidikan karakter memerlukan keterlibatan aktif dan konsisten dari semua pihak yang terlibat dalam kehidupan anak.

Penelitian ini memberikan tiga kontribusi ilmiah utama. Pertama, mengidentifikasi model pembentukan karakter Islami yang mengintegrasikan nilai religius dan sosial melalui sistem asrama pesantren, memperkaya literatur tentang pedagogi pembelajaran nilai di pesantren Indonesia. Kedua, mengungkap dinamika kehidupan asrama sebagai laboratorium sosial tempat santri belajar mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam interaksi keseharian, mengisi kekosongan literatur yang selama ini lebih fokus pada aspek pedagogis formal. Ketiga, menawarkan kerangka metodologis dalam pembentukan karakter melalui integrasi metode pembiasaan, keteladanan, ceramah, dan hukuman edukatif yang dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan Islam lainnya.

Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan operasional bagi pengelola pesantren dalam mengoptimalkan peran asrama sebagai media pembentukan karakter melalui: (1) penguatan sistem pengawasan dan evaluasi berkala, (2) peningkatan kompetensi pembina dalam memberikan keteladanan, (3) pengembangan program pemberdayaan orang tua, (4) pencegahan praktik senioritas yang tidak sehat melalui edukasi kepemimpinan Islami, dan (5) optimalisasi kegiatan berbasis komunitas seperti ro'an, khidmatul ummah, dan muhadharah.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain studi kasus tunggal membatasi generalisasi temuan pada konteks pesantren lain yang memiliki karakteristik berbeda. Penelitian lanjutan dengan desain komparatif multi-situs diperlukan untuk memvalidasi temuan ini. Kedua, pengukuran capaian karakter (seperti 75% santri menunjukkan peningkatan sikap tolong-menolong) belum menggunakan instrumen terstandar dan tervalidasi. Ketiga, penelitian ini belum mengeksplorasi dampak jangka panjang terhadap *tadabbur* (pemahaman) dan pengamalan Al-Qur'an santri setelah lulus dari pesantren. Keempat, perspektif santri sebagai subjek pembelajaran belum dieksplorasi secara mendalam melalui pendekatan "*voice of students*" yang memungkinkan santri menyampaikan pengalaman subjektif mereka dalam proses pembentukan karakter.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkap bahwa pembentukan karakter Islami santri di Asrama Al-Mubarak Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang dilakukan melalui pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai religius dan sosial secara bersamaan. Karakter yang dibentuk mencakup enam dimensi utama: religius, sosial, disiplin, sederhana, kepemimpinan, dan tanggung jawab. Karakter religius dikembangkan melalui kegiatan mujahadah yang terstruktur meliputi pembacaan istighotsah, sorogan Al-Qur'an, pembacaan surat-surat khusus, dan diba'iyah. Sementara karakter sosial dibentuk melalui pembelajaran Madrasah Diniyah yang menekankan kajian kitab fiqih dan akhlak, keteladanan ustadz, serta praktik langsung dalam kegiatan ro'an, khidmatul ummah, dan muhadharah. Proses pembentukan karakter didukung oleh empat metode utama: pembiasaan melalui rutinitas ibadah harian yang konsisten, keteladanan yang ditampilkan pembina dalam sikap dan perilaku, ceramah melalui kajian kitab kuning dan program muhadharah, serta hukuman edukatif yang disesuaikan dengan usia dan tingkat pelanggaran santri.

Keberhasilan pembentukan karakter Islami santri didukung oleh lima faktor utama: sistem penempatan santri berdasarkan tingkat kelas yang memudahkan pengawasan, terpenuhinya sarana dan prasarana yang mendukung kenyamanan belajar, visi-misi dan tata tertib yang jelas sebagai panduan perilaku, tenaga pendidik yang profesional dan bertanggung jawab, serta kerjasama erat antara pihak asrama dengan orang tua santri. Namun, proses ini menghadapi empat tantangan utama: kurangnya kesadaran diri sebagian santri yang menyebabkan pembiasaan hanya berjalan pada tataran formalitas, pengaruh negatif dari santri non-asrama yang memiliki regulasi lebih longgar, pola asuh orang tua yang terlalu memanjakan sehingga menghambat kemandirian santri, dan praktik senioritas yang tidak sehat di mana sebagian santri senior memperlakukan adik kelas dengan tekanan psikologis. Meskipun demikian, sistem asrama terbukti efektif sebagai media pembentukan karakter melalui penciptaan lingkungan yang kondusif, pengawasan berlapis, dan pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan keseharian santri.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi diajukan untuk berbagai pemangku kepentingan. Bagi pengelola pesantren, perlu mengembangkan program

pemberdayaan orang tua melalui workshop berkala dan sosialisasi tentang pentingnya konsistensi pendidikan karakter di rumah dan pesantren, memperkuat sistem pencegahan praktik senioritas melalui edukasi kepemimpinan Islami yang menekankan konsep *qudwah* (teladan) bukan dominasi, serta mengoptimalkan pemanfaatan teknologi seperti CCTV dan sistem monitoring digital untuk pengawasan yang lebih efektif tanpa mengurangi nilai kepercayaan. Bagi pembina dan ustadz, diperlukan peningkatan kompetensi dalam memberikan keteladanan melalui pelatihan berkala tentang metode pembinaan karakter yang efektif, pengembangan kemampuan komunikasi edukatif dalam memberikan teguran dan nasihat, serta penguatan konsistensi antara perkataan dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menjadi model yang inspiratif bagi santri. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi komparatif multi-situs yang membandingkan efektivitas berbagai model pembentukan karakter di pesantren dengan tipologi berbeda (salaf, modern, dan kombinasi), penelitian longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang pembentukan karakter terhadap kehidupan sosial-keagamaan alumni setelah kembali ke masyarakat, serta penelitian dengan pendekatan "*voice of students*" untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif santri dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter Islami secara lebih mendalam.

REFERENSI

- Ali, N., Jumahir, J., & Mursyidi, M. (2024). Efektivitas metode pembelajaran Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 7(2). <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v7i2.3637>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What works in character education: A research-driven guide for educators. *Character Education Partnership*.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Coloroso, B. (2007). *The bully, the bullied, and the bystander: From preschool to high school—How parents and teachers can help break the cycle of violence*. HarperCollins.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE handbook of qualitative research* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fauji, I., Fahyuni, E. F., & Muhid, A. (2023). Implementing child-friendly teaching methods to improve Qur'an reading ability. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.8078>

- Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., Smith, M. K., Okoroafor, N., Jordt, H., & Wenderoth, M. P. (2014). Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 111(23), 8410–8415. <https://doi.org/10.1073/pnas.1319030111>
- Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. University of Chicago Press.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Idawati, K., Rossa, D. C., Kadir, D. F. A., & Hanifudin, H. (2024). The implementation of the Tilawati method in learning Qur'an at Madrasah Aliyah. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 9(2). <https://doi.org/10.25217/ji.v9i2.5756>
- Idayanti, M., & Wicaksono, H. (2025). Evaluasi pembelajaran membaca Al-Qur'an metode Tilawati di TPQ Baitul Hikmah Purwokerto. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2). <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v4i2.1016>
- Kurniawan, B. D., Ikhwan, A., Setiawan, W., & Zukhrufin, F. (2025). Improving the quality of Qur'an learning through the Ummi method. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.24042/002025162339400>
- Lofland, J., & Lofland, L. H. (1984). *Analyzing social settings: A guide to qualitative observation and analysis* (2nd ed.). Wadsworth.
- Mahmudi, M. B., Kustati, M., Amelia, R., & al-Oraimi, S. (2025). Effectiveness of implementation of Iqra' method. *Ri'ayatu Al-Qur'an*, 7(1). <https://doi.org/10.62990/riqu.v7i1.144>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Rahman, Z., Hakim, M. L., & Yuliani, H. (2025). Al-Qur'an literacy solution for students: Assistance with the introduction of hijaiyah letters based on the Tilawati method. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2). <https://doi.org/10.32815/jpm.v6i2.2665>
- Salim. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Citapustaka Media.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Sulaiman, H., & Alawiyah, T. (2024). Efektivitas pembelajaran ilmu tajwid peserta didik terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an. *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 38–48. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i2.559>
- Taufiqurrahman, T. (2025). Efektivitas metode pembelajaran Al-Qur'an: Kajian literatur terhadap Iqra, Tilawati, dan Ummi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.30640>